

**ALASAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT BARACK OBAMA
MENERAPKAN KEBIJAKAN OFFSHORE BALANCING DI KAWASAN
ASIA PASIFIK MELALUI PEMBANGUNAN PANGKALAN MILITER
TAHUN 2009-2017**

Muhammad Reza Amba dan Bambang Cipto¹

Abstract

This thesis tries to explain why the United States of America has built military bases in the Asia Pacific region in 2009-2017. This area in reality almost never became the focus of the US when it was not yet led by Barack Obama. However, when he took the office Obama immediately changed the focus of US policy, from the previous focus to the Middle East region to be the focus of the Asia Pacific. Using Hans J. Morghentau's national interest theory and Hedging concept by John Hemmings, the decision of the US present in the Asia Pacific is based on strategic security considerations due to the presence of China as raising power, as well as calculating the Asia Pacific economic benefits for the US.

Keywords: Military Bases, Barack Obama, Asia Pasific, Raising Power

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Korespondensi: mpahleviamba@gmail.com

Pendahuluan

Pangkalan Militer Amerika Serikat kini tersebar di seluruh dunia. Pangkalan militer ini memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk pelatihan, persiapan dan persediaan peralatan militer. Sesuai dengan fungsi militer, pangkalan militer diklasifikasikan dalam empat kategori utama yaitu Pangkalan Angkatan Udara, Pangkalan Angkatan Darat, Pangkalan Angkatan Laut dan Pangkalan Komunikasi dan *Spy* (Dufour, 2018). Biasanya, pangkalan militer AS dibangun di negara sahabat, tidak ada satupun di negara komunis ataupun eks blok timur, walaupun ada biasanya sudah dibangun ketika perang dingin. (Haass, 2010)

Menurut C. Johnson, dari Komisi NATO dan Jaringan Internasional untuk Abolisi dan Pangkalan Militer Asing, AS mengendalikan 700 hingga 800 pangkalan militer diseluruh dunia yang tersebar di 63 negara. Pasca peristiwa 11 September 2001, AS membangun pangkalan militer baru di 7 negara. Sementara menurut David Vine dalam *Base Nation: How US Military Base Abroad Harm America and the World*, AS tercatat memiliki 686 pangkalan militer di luar 50 negara bagian AS. (Matanasi, 2016)

Sebanyak 255.065 personel militer juga ditempatkan di luar negeri. Dalam hal ini, Hugh d'Andrade dan Bob Wing's dalam bukunya, yang berjudul "*U.S.*

Military Troops and Bases around the World, The Cost of Permanent War” menegaskan bahwa personel militer AS hadir di 156 negara (Dufour, 2018). Jumlah personel di luar negeri tidak sama setiap tahunnya, tergantung kebijakan pemerintah AS. Pada tahun 2012, menurut Departemen Pertahanan AS, terdapat 172.966 personel militer yang ditempatkan di luar negeri. Kurun waktu tahun 2001 hingga 2003, AS memiliki 730 instalasi militer di 50 negara. Instalasi ini bisa berupa gedung, pangkalan udara, pelabuhan, pusat senjata jarak jauh, mess prajurit, kamp pelatihan militer, dan lainnya. (Matanasi, 2016)

Sekitar 11 kapal induk AS berkeliaran di lautan dunia. Setiap kapal induk biasanya dikawal beberapa kapal perang bersenjata berat, seperti jenis fregat, kapal

perusak, *cruiser* (penjelajah) dan juga kapal selam. Setiap kapal induk setidaknya bisa menampung satu skuadron pesawat tempur yang terdiri dari 12 hingga 24 pesawat. Kapal induk banyak berjasa dalam persiapan operasi militer. Kapal induk bahkan merupakan pangkalan paling efektif dalam perang. Kapal induk dan rombongan hanya perlu bergerak menuju daerah perang. (Matanasi, 2016).

Memiliki jutaan personil, kapal induk beserta pangkalan militer di berbagai penjuru dunia menjadikan AS sebagai negara dengan anggaran militer tertinggi di dunia. AS saat ini kira-kira menghabiskan US\$ 250 milyar pertahun-nya untuk membiayai pangkalan militer dan personel di luar negeri. (Vine, 2017)

Namun, pada 5 Januari 2012, Presiden Barack Obama mengumumkan perubahan strategi militer AS dikarenakan situasi fiskal pemerintah AS yang diperketat dan mengakibatkan dikurangnya anggaran militer. Walaupun terjadi pengurangan anggaran militer, Obama meyakinkan bahwa kekuatan AS tetap tidak akan tertandingi. (Kompas, 2012)

Anggaran pertahanan AS akan mengalami penyusutan hingga 10 tahun mendatang. Menteri Pertahanan AS, Leon Panetta mengatakan pemerintah akan memangkas hampir 100.000 prajurit sebagai bagian pembangunan angkatan bersenjata yang lebih ramping. Perampingan angkatan bersenjata ini dilakukan karena Pentagon menghadapi pemotongan anggaran pertahanan hingga US\$ 487

miliar atau sekitar Rp4.300 triliun. (Detik News, 2012)

Dikarenakan hal tersebut, Pentagon mau tidak mau harus mengubah strateginya. Beberapa pangkalan militer AS di Eropa telah ditutup. Departemen Pertahanan AS mengatakan akan terjadi pengurangan personel pasukan darat dan fokus penempatan pasukan AS di luar negeri, hingga perubahan doktrin militer yang sudah lama dianut militer AS. (Department of Defense States of America, 2014)

Dengan perubahan ini, AS meninggalkan doktrin lama bahwa militer AS harus selalu siap menghadapi dua perang besar sekaligus. Sebagai gantinya, strategi baru ini menekankan, angkatan bersenjata AS akan mengalihkan fokusnya dari konflik-konflik berskala besar ke kawasan yang

berpengaruh terhadap kepentingan AS. Salah satu fokus baru itu adalah memperkuat komitmen AS di Asia Pasifik. (Kompas, 2012)

“The U.S. military will continue contributing to security on a global scale, but we need to shift the focus of our military presence to Asia-Pacific region” – Barack Obama. (Department of Defense States of America, 2014)

Offshore Balancing adalah sebuah strategi atau kebijakan yang dilancarkan AS untuk mengontrol langsung proses internal negara lain. (The New York Times, 2012). Offshore Balancing AS telah dijalankan di beberapa kawasan. Di kawasan Afrika, ada pangkalan militer yang memiliki tujuan untuk kepentingan AS akan sumber daya alam. Kaya-nya wilayah Afrika akan minyak bumi membuat AS

membangun pangkalan militernya. Selanjutnya ada di wilayah Timur Tengah tepatnya di sekitar Iraq yang bertujuan untuk memukul mundur ISIS dan menekan pertumbuhan militer Iran. AS kemudian menambah beberapa pangkalan di kawasan Asia-Pasifik. Kendala fiskal dan ekonomi mengharuskan Amerika Serikat menetapkan prioritas strategis. Dengan demikian, negara harus menarik atau menurunkan pasukannya di Eropa dan Timur Tengah dan memusatkan kekuatan militernya di Asia Pasifik.

Offshore balancing adalah strategi pemindahan beban, bukan pembagian beban. Dengan berpindah haluan kebijakan ke arah Asia Pasifik, maka ini dapat mengurangi jejak geopolitik dan militernya di tanah di Timur Tengah, dan AS dapat mengurangi insiden terorisme

fundamentalis Islam yang diarahkan untuk melawannya. Terorisme Islam adalah dorongan balik terhadap dominasi dan kebijakan offshore balancing AS di kawasan tersebut. Satu kepentingan AS yang penting di sana — menjaga aliran bebas minyak Teluk Persia — dapat dipastikan sebagian besar oleh kekuatan angkatan laut dan udara.

Pangkalan militer AS terbanyak terdapat di Asia-Pasifik, kedua di Eropa yang mencakup 42% dari total basis di luar negeri. Ada tiga jenis pangkalan di Asia Pasifik, antara lain:

1) Pangkalan Permanen:

Pangkalan yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, termasuk fasilitas pendukung, personil, gudang senjata dan amunisi. Sebagai

contoh adalah Pangkalan Kadena, Okinawa, Yosuka, dan Pangkalan Guam (Clinton, 2011).

2) Pangkalan Tempur Garis

Depan: Pangkalan yang terutama harus memiliki sejumlah personel, termasuk orang-orang yang secara permanen diasramakan disana dan memiliki cukup logistik secara skala kecil dan kekuatan dukungan teknis dan gudang amunisi. Seperti Pangkalan AL Changi di Singapura dan pangkalan masa depan yang akan digunakan di Filipina (Abinales, 2014).

3) Pangkalan Kooperatif

Keamanan, dimana mereka bisa bekerjasama.

Artinya tidak ada kekuatan aktif di daerah itu, tapi pangkalan ini memiliki persenjataan dan militer lengkap untuk berjaga-jaga apabila muncul ancaman keamanan dan kemanusiaan di wilayah ini, contohnya pangkalan di Darwin, Australia.

Dalam satu dekade terakhir, keinginan untuk melakukan kerjasama multilateral termasuk di bidang keamanan di antara negara-negara Asia Pasifik telah berkembang pesat. Fenomena ini harus diakui telah dimotori oleh negara-negara ASEAN. Sekalipun AS memegang peranan penting dalam pembentukan APEC *meeting*, namun inisiatif lain seperti ARF, ASEAN plus Three, East Asia

Summit semuanya disponsori oleh ASEAN. (Cipto B. , 2010)

Pembahasan

Pada masa pemerintahan Bush, terlihat bahwa AS lebih condong kepada Timur Tengah dan dengan serius memberantas teroris-teroris yang ada disana. Ketika Obama terpilih menjadi Presiden, Obama mewarisi dua perang di Timur Tengah, yaitu perang di Iraq dan di Afghanistan. Ketika kampanye pemilihan pada 2008, Obama berjanji untuk menarik pasukan AS sesegera mungkin dan hal ini terlaksana sesuai janji. Februari 2009, Obama mengumumkan rencana untuk menurunkan tingkat pasukan dari 160.000 menjadi 50.000 pada bulan Agustus 2010 yang termasuk dengan pemindahan semua pasukan tempur,

disusul pasukan yang tersisa akan ditarik pada akhir tahun 2011. Lalu pada 2012 menurun menjadi hanya 150 tentara yang berada di Iraq (Nelson, 2013).

Obama sendiri terlihat lebih tertarik pada kawasan Asia Pasifik dengan melihat peningkatan kekuatan negara-negara yang berada di kawasan ini. Peningkatan kekuatan Cina telah menjadi perhatian masyarakat global. Meningkatnya Cina dalam bidang ekonomi maupun keamanan membuat Cina menjadi mitra dagang utama hampir di semua negara di kawasan Asia Pasifik.

Namun tidak hanya China, negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik juga telah mengalami kemajuan seperti Jepang, Korea Selatan dan India. Pertumbuhan yang sangat penting bagi AS dalam

menerapkan kepentingannya di kawasan ini. Secara politik dan strategis untuk menekan kebangkitan China dan memblokir pengaruh China di kawasan Asia pasifik serta memastikan AS masih tetap menjadi yang dominan, serta secara ekonomi ingin berbagi keuntungan ekonomi dengan cepatnya pembangunan ekonomi di Asia Pasifik dalam rangka menciptakan beberapa peluang kegiatan untuk AS paska Krisis Finansial Global 2008 (Amadeo, 2018).

“The U.S. military will continue contributing to security on a global scale, but we need to shift the focus of our military presence to Asia-Pacific region” – Barack Obama. (Department of Defense States of America, 2014)

AS yang dulunya mempunyai pangkalan militer

yang besar dan berpusat di satu negara, kini mengubah strateginya menjadi pangkalan militer kecil namun tersebar di seluruh belahan dunia, sehingga cakupan negara yang dimiliki dapat lebih luas, dalam rangka untuk memastikan tujuan strategis tercapai.

Fokus militer di wilayah Timur Tengah yang ditutupi oleh wilayah daratan, tentu berbeda kondisi dengan wilayah Asia Pasifik yang mayoritas negaranya merupakan negara kepulauan. Untuk itulah kemudian muncul sebuah istilah yang dinamakan *Offshore Balancing* atau penyeimbangan garis pantai.

Offshore Balancing sendiri merupakan strategi atau kebijakan yang dilancarkan AS untuk mengontrol langsung proses internal negara lain, dengan cara melakukan pembentukan dan peningkatan bebas militer. Strategi ini bisa dibidang memungkinkan kekuatan besar untuk mempertahankan kekuatannya tanpa biaya penyebaran militer besar di seluruh dunia, seperti yang dilakukan oleh AS dan Uni Soviet di era Perang Dingin (Mearsheimer & Walt, 2014).

Menurut ilmuwan politik John Mearsheimer, di kelasnya "*American Grand Strategy*" Universitas Chicago, *Offshore Balancing*

adalah strategi yang digunakan oleh AS pada 1930-an dan juga dalam Perang Iran-Irak 1980-1988.

Dengan berpindah haluan kebijakan ke arah Asia Pasifik, maka ini dapat mengurangi jejak geopolitik dan militernya di tanah di Timur Tengah, dan AS dapat mengurangi insiden terorisme fundamentalis Islam yang diarahkan untuk melawannya. Terorisme Islam adalah dorongan balik terhadap dominasi dan kebijakan offshore balancing AS di kawasan tersebut, sehingga AS dapat mencari fokus di kawasan yang berbeda.

Offshore Balancing juga bertujuan untuk mencurahkan usaha yang lebih banyak

dalam mengamankan kepentingan dan kepemimpinan AS dengan mempengaruhi perkembangan di Asia Pasifik yakni dengan cara pembentukan dan peningkatan sejumlah basis militer AS di Asia Pasifik (Mills, 2015). Bukti ini diperkuat dengan kunjungan Obama ke Australia di mana dia mengumumkan penggelaran sekitar 2.500 militer ke utara Australia yang berfungsi sebagai kekuatan yang stabil dan akan mengimbang

Menekan Kebangkitan China

Salah satu alasan Amerika Serikat menjalankan kebijakan ini di Asia Pasifik adalah untuk menekan

kebangkitan China di kawasan Asia Pasifik. China mengalami banyak peningkatan terhadap sektor keamanan dan pertahanan. Tahun 2000, anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah China untuk sektor ini adalah US\$ 14,61 miliar. Anggaran ini membengkak pada tahun 2011 sebanyak US\$ 91,5 miliar. Bahkan, pada 2014 anggaran ini tetap naik menjadi US\$ 132 miliar. Bahkan jika dirata-ratakan, sejak tahun 2000, China mengalami kenaikan 15% per tahun terkait peningkatan anggaran ini (Global Security, 2015).

Jumlah tentara China yang aktif sebesar 2,3 juta tentara. Angka tersebut

menempati urutan pertama di dunia, dan menyusul di bawahnya Amerika Serikat sebanyak 1,5 juta tentara (China Today, 2014). Selain jumlah tentara aktif, China juga memiliki tentara cadangan dengan jumlah besar, yaitu sekitar 375 juta tentara yang berdasarkan pada jumlah penduduk antara umur 15-49 tahun (Military Education, 2015).

Bagi AS, ini merupakan kecenderungan China untuk menjadi negara *super power* di Asia Pasifik. Apalagi, semenjak di embargo dari penjualan senjata oleh AS dan Eropa tahun 1989, China justru melakukan impor persenjataan dari Rusia, bahkan menyentuh angka

95%. China kemudian terus melakukan modernisasi persenjataan dari Rusia (Kompas, 2012).

Selain alasan keamanan, ada juga akibat peningkatan China di sektor ekonomi. Liberalisasi perdagangan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan ekonomi China, dengan menghilangkan hambatan perdagangan yang akhirnya mendorong persaingan lebih besar dan menarik arus masuk FDI (*Foreign Direct Investment*). Implementasi reformasi ekonomi secara bertahap dilakukan China untuk mengidentifikasi kebijakan mana yang memberikan hasil ekonomi yang menguntungkan (dan

yang tidak) untuk diterapkan kembali di bagian lain negara itu, proses ini disebut Deng Xiaoping sebagai "*crossing the river by touching the stones*" (Morrison, 2015). Karena itu sejak adanya reformasi ekonomi, perekonomian China terus tumbuh pesat.

Meski mengalami penurunan pertumbuhan pertumbuhan PDB tahun 2008 sebanyak 9,6% , semenjak saat itu, China terus mengalami pertumbuhan yang baik hingga berhasil naik menjadi 10,4% pada 2010 dengan nominal US\$ 5.949 miliar. Tahun 2011 presentase kembali menurun menjadi 9,3%, namun nominalnya masih lebih

banyak dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$7.314 miliar. Berdasarkan dokumen *2011 Report to Congress of the US-China Economic and Security Review Commission*, China merupakan negara industri terbesar di dunia. Tingkat industri China dapat melampaui AS terutama di bidang manufaktur seperti mobil, ponsel, maupun komputer. Terlebih lagi, perusahaan besar AS mempercayakan proses pembuatan komponen produk di China, sehingga memperkuat China sebagai negara Industri terbesar di dunia. Dengan industri terbesar di dunia, perekonomian China terus

berkembang hingga 9,3% di tahun 2011 sehingga membuat China menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

Pada tahun 2014 GDP masih tumbuh hingga sebesar US\$10.380 miliar, jika diukur menggunakan nominal kurs dolar AS. Selanjutnya GDP tetap meningkat pada tahun 2015 dengan nominal US\$11.211 miliar .

Peluang Ekonomi Asia Pasifik

Salah satu alasan hadirnya AS di kawasan Asia Pasifik saat ini akibat kawasan ini mengalami pertumbuhan sangat pesat di bidang ekonomi. Kawasan ini merupakan kawasan yang

sangat menguntungkan bagi AS, karena letaknya yang dianggap sangat strategis. Secara ekonomi, Asia Pasifik merupakan kawasan perdagangan yang memiliki kekuatan tinggi bagi AS. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara logis ini merupakan pasar yang sangat luas tidak hanya dari segi produk, namun juga bagi industri jasa AS. Terutama setelah krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, yang untuk sementara berhasil meruntuhkan kekuatan ekonomi AS.

Krisis finansial yang melanda Amerika Serikat (AS) telah menimbulkan keterpurukan ekonomi yang

sangat dalam tak hanya bagi perekonomian AS tetapi juga bagi perekonomian dunia. Krisis finansial ini bisa dikatakan sebagai krisis terbesar setelah *great depression* pada era 1930-an. Krisis keuangan yang berawal dari kasus *subprime mortgage* yang terjadi sejak 2007, telah merontokkan sejumlah lembaga keuangan AS. Beberapa pelaku bisnis raksasa pun tumbang. Seperti: Lehman Brothers, Washington Mutual Bank, perusahaan asuransi terbesar di dunia American International Group (AIG), juga beberapa perusahaan sekuritas raksasa, yaitu: Merrill Lynch, Morgan

Stanley, dan Goldman Sachs (Amadeo, 2018).

Ada banyak analisis terkait kehancuran pasar finansial global, mulai dari kebijakan defisit anggaran keuangan AS – akibat dari inflasi, perang Irak, kebebasan regulasi market yang liar-, kasus *subprime mortgage* atau kredit macet sektor perumahan, gaya hidup bergantung kredit yang melebihi batas kesanggupan membayar – bahkan, tidak sedikit peminjam yang sebenarnya memiliki *credit rating* yang jauh di bawah standar, namun tetap diberikan pinjaman demi kelancaran utang

dan perekonomian (sehingga menimbulkan *bubble economy*).

Untuk itulah kemudian AS, diwajibkan untuk melakukan perubahan kebijakan, demi untuk kembali mendapatkan keuntungan dan memperbaiki perekonomian dalam negeri, salah satunya dengan merubah fokus kebijakan luar negerinya ke wilayah yang dianggap memiliki keuntungan besar, yakni Asia Pasifik, Bahkan, hal ini juga direkomendasikan oleh seorang Warren Buffet, yang merekomendasi Asia sebagai ladang investasi dan fokus

ekonomi selanjutnya bagi pemerintah Amerika Serikat, melihat peluang besar yang ada dikawasan ini (Sihono, 2009).

Kesimpulan

Amerika Serikat sebagai salah satu negara adidaya dengan kekuatan dan kekuasaannya mampu untuk melakukan berbagai hal untuk dapat mempengaruhi dan bahkan mengintervensi negara-negara lain. Ditengah dunia yang semakin berkembang dari berbagai sisi, terutama sektor keamanan dan ekonomi, sedikit banyak mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh AS. Terutama dengan munculnya berbagai negara *raising power* serta masalah-masalah strategis di berbagai kawasan yang secara tidak langsung mengancam kekuasaan atau status AS sebagai

negara terkuat di dunia di sektor ekonomi dan keamanan.

Kawasan Asia Pasifik yang sebelumnya bukan merupakan fokus utama kebijakan AS, kemudian mulai menjadi sesuatu yang menarik minat AS di era Presiden Barack Obama tahun 2009-2017. Ini diakibatkan letaknya yang sangat strategis, serta berbagai pertumbuhan ekonomi serta ancaman yang terjadi di kawasan Asia Pasifik telah mampu menarik minat AS, untuk memfokuskan diri ke kawasan ini melalui pembangunan pangkalan militer.

Pembangunan pangkalan militer di kawasan Asia Pasifik sedikit banyak akan membantu AS dalam mewujudkan kepentingannya di kawasan ini. Alasan utama, tentu adalah untuk membendung bangkitnya berbagai ancaman dari

China, mulai dari sektor kewanitaan dan peningkatan ekonomi oleh China. Negara ini secara serius menjadi penantang AS di sektor keamanan dan pertahanan. China telah melakukan berbagai modernisasi di sektor ini, dengan banyaknya peningkatan anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah. Mulai dari tahun 2000 yang hanya menyentuh angka US\$ 14,61 miliar, meningkat pesat menjadi US\$132 miliar pada 2014, dengan begitu setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan hampir 15%. Kondisi ini diperparah dengan hubungan China dan Rusia yang semakin baik pasca embargo senjata dilakukan oleh AS kepada China, imbasnya hubungan kedua negara semakin baik di sektor penjualan senjata dan modernisasi pertahanan

Kondisi ekonomi China yang terus mengalami peningkatan juga menjadi suatu ancaman bagi AS. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terus mengalami peningkatan, seiring dominasi negara ini di sektor manufaktur seperti mobil, ponsel maupun computer yang sudah melampaui AS.

Selain itu, alasan tersendiri bagi AS hadir di kawasan ini adalah peluang ekonomi yang ditawarkan oleh kawasan ini. AS pernah berada dalam situasi yang sangat kacau pasca krisis finansial global yang terjadi tahun 1998. Sehingga mau tidak mau, AS memang harus kembali memperbaiki kondisi ekonomi negara mereka yang sedang carut marut. Asia Pasifik kemudian berhasil hadir dengan berbagai tawaran ekonomi dan perdagangan kelas tinggi. Tidak perlu menganalisa

seluruh negara dan kawasan di wilayah Asia Pasifik, bahkan keuntungan ekonomi itu sangat luar biasa besar, hanya dari dua kawasan, yakni Asia Tenggara dan Asia Timur ditambah wilayah Australia. Hanya dari tiga wilayah ini, AS bias mendapatkan banyak keuntungan, mulai dari kekayaan sumber daya alam (darat maupun laut), serta berbagai peluang kerjasama dan investasi yang luar biasa besar.

Daftar Pustaka

Abinales, P. (2014). American Military Presence in the Southern Philippines: A Comparative Historical Overview No. 7. *East-West Center Working Papers*, 1-20.

Amadeo, K. (2018, November 7). *2008 Financial Crisis: The Causes and Costs of the Worst Crisis Since the Great Depression*. Retrieved from

The Balance:
<https://www.thebalance.com/2008-financial-crisis-3305679>

Amadeo, K. (2018, November 7). *2008 Financial Crisis: The Causes and Costs of the Worst Crisis Since the Great Depression*. Retrieved from The Balance:
<https://www.thebalance.com/2008-financial-crisis-3305679>

Ayoob, M. (2014). From Regional System to Regional Society: Exploring Key Variables in the Construction of Regional Order. *Australian Journal of International Affairs*, 247-260.

Bayoneto, M. (2011). The Former U.S. Bases in the Philippines: An Argument for the Application of U.S. Environmental Standards to Overseas Military Bases. *Fordham Environmental Law Review*, 111-155.

- China Today. (2014). *China Military and Armed Forces*. Retrieved from China Today: <http://www.chinatoday.com/arm/china-military.html>
- Cipto, B. (2010). *Hubungan Internasional di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Department of Defense States of America. (2014). *Sustaining US Global Leadership: Priorities for 21st Century Defense*. Retrieved from Defense Gov: http://archive.defense.gov/news/Defense_Strategic_Guidance.pdf
- Detik News. (2012). *Amerika Serikat Pangkas 100.000 Prajurit*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/bbc-world/1826600/amerika-serikat-pangkas-100000-prajurit>
- Dufour, J. (2018). *The Global Network of US Military Bases*. Retrieved from Global Research: <https://www.globalresearch.ca/the-worldwide-network-of-us-military-bases/5564>
- Global Security. (2015). *China's Defense Budget*. Retrieved from Global Security: <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>
- Haass, R. (2010). *Foreign Policy in the Age of Primacy: An Overview*. Retrieved from The Brookings Institution: <http://www.brookings.edu/research/articles/2000/09/fall-diplomacy-haass>
- Kompas. (2012). *AS Mengubah Strategi Militer*. Retrieved from Kompas Internasional: <http://internasional.kompas.com/amp/read/2012/01/07/02140067/AS.Mengubah.Strategi.Militer>
- Kompas. (2012, Februari 15). *Pertahanan China Diperkuat*. Retrieved from Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/02/15/07385684/pertahanan.china.diperkuat>

- Matanasi, P. (2016). *Militer Amerika Mencengkram Dunia*. Retrieved from Tirto ID: <https://tirto.id/militer-amerika-mencengkeram-dunia-bsTe>
- Mearsheimer, J., & Walt, S. (2014, Juli 11). *The Case for Offshore Balancing: A Superior U.S. Grand Strategy*. Retrieved from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/2016-06-13/case-offshore-balancing>
- Military Education. (2015). *The Growth of The Chinese Military*. Retrieved from Military Education: <http://www.militaryeducation.org/chinese-military-growth/>
- Mills, C. (2015). *The United States' Asia-Pacific Policy and the Rise of the Dragon*. Winston: Australian Defence College.
- Morrison, W. (2015). *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States*. Retrieved from FAS: <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>
- Nelson, M. (2013, Desember 29). *Barack Obama: Foreign Affairs*. Retrieved from Miller Center: <https://millercenter.org/president/obama/foreign-affairs>
- The New York Times. (2012). *Obama's Remarks on Military Spending*. Retrieved from The New York Times: http://www.nytimes.com/2012/01/06/us/text-obamas-remarks-on-military-spending.html?ref=us&_r=0
- Vine, D. (2017). *How the Pentagon Is Quietly Transforming Its Overseas Base Empire*. Retrieved from Huffpost: https://www.huffingtonpost.com/david-vine/us-military-bases_b_1676006.html